DAMPAK PERTAMBANGAN NIKEL TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT POMALAA KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA

Irawati
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pertambangan terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar, dan persepsi masyarakat terhaadap pertambangan Nikel Pomalaa. Hasil pembahasan penelitian bahwan dampak pertambangan Nikel Pomalaa terhadap sosial ekonomi adalah interaksi sosial yang kental sebagai ciri masyarakat nelayan mulai terkikis oleh geserannya nilai-nilai budaya tradisional dan digantikan oleh nilai-nilai budaya masyarakat modern, dari segi lapangan kerja dan segi pendapatan masyarakat belum mengalami peningkatan yang mengembirakan. Hal ini dapat terlihat dari kondisi pendapatan yang belum mengalami peningkatan setelah adanya pertambangan Pomalaa. Persepsi masyarakat tentang eksentensi pertambangan Pomalaa sebahagian besar persepsinya negative di sebabkan karena tidak berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya dan mereka hanya pendapat dampak lingkungan yaitu polusi udara dan pencemaran air laut sementara yang persepsinya positif mereka yang bekerja sebagai karyawan dan buruh perusahaan tambang Pomala.

Kata Kunci: *Pertambangan Nikel, Sosial Ekonomi*

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of mining on socio-economic aspects of the surrounding community, and public perception of the mining of Nickel Pomalaa. The result of the discussion on the impact of Pomalaa nickel mining on socio-economic is the strong social interaction as the characteristic of the fishermen society is eroded by the shift of traditional cultural values and replaced by the modern cultural values of the society, in terms of employment and the income aspect of the community has not increased Which is exhilarating. This can be seen from the condition of income that has not increased after the mining Pomalaa. The public perception of Pomalaa mining extent is mostly negative because it does not affect the socio-economic life of the surrounding community and they are only the opinion of the environmental impact of air pollution and seawater pollution while the positive perception of those who work as employees and workers of Pomala mining company.

Keywords: *Nickel Mining, Social Economy*

PENDAHULUAN

Pembangunan selain mendatangkan kesejahteraan ternyataan juga menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia akibat perubahan lingkungan dari intervensi atau aktivitas pembangunan yang mepengaruhi keseimbangan masyarakat, namun demikian di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk indonesia, karena tingkat kesejahteraan masih rendah, karena itu pembangunan itu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Soemarwoto, 2001)Kehadiran pembangunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan ciri paling dominan ternyata membawa dampak, baik bagi mereka yang terlibat langsung maupun terhadap masyarakat serta kebudayaan. Dibidang sosial, pembangunan telah membawa dampak tidak hanya dirasakan pada tingkat mikro seperti individu dan keluarga, tetapi juga di tingkat makro, seperti komunitas organisasi dan kelompok serta institusi dan sistem sosial.

Salah satu contoh timbulnya dampak sosial dari pertambangan adalah tambang tembaga Boungiville di Papua New Ginea, dari sudut ekonomi (Coyers,1984). Disisi lain, terkena dampak pertambangan adalah masyarakat pesisir dari sudut sosial ekonomi; dari sudut ekonomi, pembangunan ini telah menciptakan status pemerintah yang lebih kuat lagi

dalam bidang ekonomi sisi lain, faktor sosial dalam pembangunan kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, tumbuh dampak sosial sebagai akibat dari pembangunan tersebut, antara lain, timbulnya pengambilan alihan lahan tanah masyarakat, timbulnya pencemaran lingkungkan yang diakibatkan oleh pertambangan, timbulnya juga pemukiman modern di tempat yang dulunya merupakan daerah pedesaan yang tenang dan damai sampai masuknya pendatang dan daerah dan Negara lain untuk bekerja dipertambangan.

Contoh lain adalah dampak industri pertambangan Di Pomalaa, yaitu, perairan Desa Hakatutobu dan Tambea, air laut terlihat keruh. Di Hakatutobu, air bahkan berwarna coklat pekat. Posisi kedua desa itu terkepung aktivitas perusahaan tambang nikel yang mengeruk tanah di wilayah perbukitan sekitar Pomalaa, serta kegiatan pengapalan di dermaga-dermaga sepanjang pesisir dan juga timbulnya secara tiba-tiba lingkungan pemukiman modern di tempat yang dulunya merupakan daerah pedesaan yang tenang dan damai sampai kepada masuknya pendatang dan daerah dan negara lain untuk bekerja di pertambangan.

Kasus tersebut merupakan bukti nyata betapa pentingya perencanaan sosial dalam suatu perencanaan pembangunan industri. kehadiran suatu proyek industri selain membebankan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, juga dapat memberikan dampak negatif berupa pergeseran nilai-nilai. Sosial dan nilai-nilai ekonomi dasar masyarakat. Pergeseran nilai-nilai itulah memerlukan suatu proyeksi dan perencanaan pengelolaan, sehingga dampak negatif tersebut dapat diminimalisasi.Kehadiran proyek pertambangan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui indicator kehidupan sosial ekonomi mereka. Berdasarkan hal ini, maka dianggap perlu diadakan penelitian dan pengkajian secara ilmiah tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebagai dampak hadirnya pertambangan di Pomalaa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Tambea dan Hakakatobu berjumlah 219 kepala rumah tangga. Satuan analisis adalah keluarga atau rumah tangga, yang dicerminkan oleh sampel kepala rumah tangga yang terkena dampak industri pertambangan. Untuk mengetahui kecenderungan dari perubahan sosial digunakan analisis "time series" (sebelum dan sesudah adanya industry pertambangan). Pengambilan sampel dilakukan dua tahap, tahap pertama sampel wilayah dan ditentukan dengan secara purposive sampling, yaitu sengaja dipilih desa yang dekat lokasi pertambangan Pomalaa yaitu desa Tambea dan Hakatotubu kecamtan Pomalaa Kabupaten Kolaka Sulawesi tenggara. Tahap kedua menetapkan besaran sampel dari jumlah populasi dengan menggunakan acak sistematik sampling, sebanyak 64 orang kepala rumah tangga. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul, maka langka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan table frekuensi untuk memperkuat analisis hubungan antara variabel dependen dengan independen guna memjawab permasalahan penelitiaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah dampak industri tambang Pomala terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Menunjuk kepada pola perubahan sosial sebagai aktifitas pabrik, maka hal ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga dan

interaksi sosial, stratifikasi sosial, pengkotaan, kohesi sosial, nilai dan norma, devian serta kesehatan lingkungan. Sementara kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya juga mempengaruhi pola kepemilikian, penguasaan sumber daya alam, prasarana dan sarana prekonomian serta lapangan kerja dan pendapatan masyarakat.

Interaksi sosial masyarakat pesisir dengan pola tradisionalnya terutama di daerah-daerah pedesaan dalam realitasnya memiliki hubungan dan interaksi sosial yang sangat kental. Hal dapat dilihat dari kehidupan kesseharian mereka dengan melalui berbagai kegiatan kebersamaan, seperti gotong royong, silaturahmi, saling membantu tampa pamrih. Konkriknya interaksi sosial mereka adalah totalitas dalam suatu yang terpisahkan. Seiring dengan adanya pertambangan dengan kompleksitasnya yang menuntut kerja keras dan perestasi, masyarakat kemudian secara perlahan berubah dari masyarakat nelayan menjadi masyarakat industri. Dalam kondisi itu pula pola-pola tradisional yang dianut masyarakat nelayan sedekit demi sedikit mulai terkikis dan digantikan oleh prilaku industrikalistis, yang senantiasa terfokus kepada pekerjaan yang digelutinya.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa seperti digambarkan pada Frekuensi kunjungan responden ke rumah tetangganya sebelum adaanya pertambangan sebagian besar menyatakan selalu (70,64%). Sementara hanya sebagian kecilnya menyatakan kadang-kadang (15,64%) responden yang menjawab pernah (10,94 %). Realitas ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ikatan kekerabaatan yang masih sangat kuat. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya adanya pertambangan dimana sebagian responden mengutmakan hubungan kekerabatan, kondisi ini tentu sangat berpengaruh kepada pola hubungan sosial di sekitar kawasan pertambangan. Konkriknya adalah bahwa individu yang satu dengan individu yang lain kurang bersilaturahmi atau hubungan mereka mengalami perubahan dari sebelumnya adanya Pertambangan. Hal ini disebabkan terutama oleh tuntunan akan pemusatan perhatian yang semakin kompleks terhadap pekerjaan yang menuntut prestasi.

Alasan responden berkunjung ke tetangga sebelum adanya pembangunan tambang adalah maka jika tetangga mengadakan acara mempunyai poin yang paling tinggi yaitu (46,88%) dan bila tetangga berduka sebanyaknya (21,87%) sementara dan silahturahmi biasa sebanyak (31,25%).Seiring dengan masuknya peertambangan, secara perlahan interaksi sosial masyarakat yang diwarnai sistem kekerabatan yang sangat kental mulai terkikis. Masyarakat yang dahulunya punya kecenderungan sebagai suatu totalitas nampaknya lebih terfokus kepada rutinitas keseharian mereka lebih menekankan kerja keras sebagai konsekuensi sebuah kawasan pabrik yang menuntut kompetensi.Tabel di bawah ini menunjukkan alasan responden berkunjung ke tetangga setelah adanya industri Pertambangan Pomala, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table dibawa ini.

Tabel 1 Alasan Responden berkunjung ke Tetangga setelah adanya pertambangan

No	Alasan berkunjung	Frekuensi	%
1	Silaturahmi	10	15,62
2	Tetangga mengadakan acara	40	62,5
3	Tertanga berduka	14	21,87
4	Lainnya	0	0.00
Jumlah		64	100.00

Demikian pula dengan alasan responden berkunjung ke tentangganya juga telah mengalami pergeseran. Tabel diatas menunjukkan bahwa responden tidak lagi berkunjung hanya untuk silaturahmi atau mengobrol. Tapi jika tetangga mengadakan acara mempunyai poin yang tertinggi ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing responden pada kegiatan

yang digelutinya,Ciri-ciri masyarakat nelayan yang mengedepankan kebersamaan dapat pula dilihat dari kegiatan yang senantiasa dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong-royong sebelum adanya Industri. Hasil penelitian menunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Partisipasi Responden dalam Kegiatan Gotong-royong sebelum adanya Pertambangan Pomala

No	Partisipasi Gotong Royong	Frekuensi	%
1.	Royong	59	92,18
2.	Selalu	3	4,68
3.	Kadang-kadang	1	1,56
4.	Pernah Tidak Pernah	1	1,56
	Jumlah	64	100,00

Tabel di atas menunjukkan pola hubungan sosial dalam konteks kebersamaan dalam gotong-royong menjadi sebuah kecenderungan masyarakat. Individu yang satu dengan individu yang lain dalam realitanya sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan. Konkritnya bahwa setiap aktivitas yang di lakukan, baik yang sifatnya individu seperti upacara perkawinan maupun untuk kemaslahatan umum seperti perbaikan jalanan, membangun tempat ibadah senantiasa dilakukan secara bersama-sama dan dalam suasana kekerabatan tanpa pamrih. Perubahan drastis dalam hal kecenderungan bergotong-royong masyarakat nampak setelah adanya pembangunan tambang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Partisipasi Responden Dalam Bergotong-royong adanya Pertambangan Pomala

No	Kuniunean	Frekuensi	%
1.	Selalu	3	4,68
2.	Kadang-kadang	20	31,25
3.	Pernah	39	60,93
4	Tidak Pernah	2	3.13
	Jumlah	64	100,00

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya pertambangan, tabel diatas menunjukkan pola hubungan sosial yang semakin renggang antara komponen masyarakat. Masyarakat yang dahulunya senang bergotong-royong sebagai cirri khas masyarakat nelayan, setelah adanya Pembangunan tambang secara perlahan berubah menjadi pola hubungan yang sosial atau interaksi sosial yang mengalami perubahan atau renggang sebagai konsekuensi dari eksistensi Pembangunan Tambang yang menekankan Profesionalisme dan tuntutan eksentensi dalam setiap aktivitas digeluti. Akibatnya, individu yang satu dengan individu yang lain kurang memiliki waktu untuk terkumpul. Kondisi ini tentunya akan berdampak kepada pola hubungan sosial yang semakin kurang harmonis (miskomunikation) antara berbagai elemen masyarakat

Mobilitas sosial nampak kepada status pekerjaan, differensiasi pekerjaan, Peningkatan ataupun penurunan status pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pembangunan tambang Pomala sebahagian besar masyarakat bekerja pada sektor nelayan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Distribusi Pekerjaan Responden adanya Pertambangan Pomalaa

No	Pekerj aan	Frekuensi	%
1. 2. 3. 4	Nelayan Pendagang PNS Pekerjaanlain	53 7 1 3	81,82 10,93 1,56 4,69
	Jumlah	64	100.00

Seiring dengan pembangunan tambang di lokasi penelitian, diharapkan dapat [1] meningkatkan status pekerjaan masyarakat di sekitar pembangunan tambang. Hal ini tentunya tidak terlepas dari fungsi sosial ekonomi yang diemban oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan menunjukkan belum ada perubahan yang signifikan perpindahan pekerjaan responden sebagai dampak dari keberadaan pembangunan tambang Pomala.

Tabel 5 Distribusi Pekerjaan Responden setelah adanya Pembangunan Tambang Pomala

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1. 2. 3. 4 5	Nelayan Pendagang PNS Pekerjaan lain Karvawan dan biiruh tambang	47 9 2 2 4	73,43 14,16 3,13 3,13 6.26
	Jumlah	64	100.00

Jika dicermati secara saksama tabel di atas kemudian dibandingkan dengan tabel sebelumnya menunjukkan hanya ada sebanyak (6,26%) yang menjadi karyawan dan buruh bangunan. Itupun ada diantara mereka karyawan tambang Pomala. Berbeda pada masyarkat sebelum adayan pembangunan tambang yang masih terlihat sebagai suatu sistem masyarakat yang hidup di daerah pembangunan tambang telah tersegmentasi dalam berbagai bidang pekerjaan sebagai factor penentu kedudukan dan status. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk berkecimpung dalam pekerjaan yang statusnya lebih tinggi adalah. pendidikan dan skill. Jika di kembalikan kepada pendidikan responden nampaknya kreteria ini cukup dipenuhi oleh kualifikasi pendidikan responden bahkan ada diantara responden yang berpendidikan sarjana. Realitas penelitian menunjukkan bahwa perpindahan pekerjaan responden untuk menuju kepada pekerjaan yang statusnya lebih tinggi hanya sebanyak (9,38%) sehingga kurang bergerak ke pekerjaan yang tingkat lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan responden, bahwa pekerjaan yang paling ideal dan diidamkan-idamkan oleh masyarakat adalah karyawan tambang. Pekerjaan ini dianggap mempunyai status yang cukup tinggi dalam masyarakat terutama jika ditinjau dari sudut material. Idealnya respon perusahaan terhadap orientasi pekerjaan masyarakat di sekitar kawasan Pertambangan dapat dipertimbangkan dan realisasikan, tetapi yang terjadi adalah masih minimnya masyarakat yang diberdayakan untuk itu. Masyarakat di sekitar kawasan pertambangan sebahagian masih tetap pada pekerjaannya sebagai nelayan. Realitas ini tentunya merupakan potret buram di tengah komunitas yang justru memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang diembannya.

Salah satu ciri dari sebuah kawasan tambang adalah melambungnya harm keperluan hidup sehari-hari. Kejadian ini tentunya akan berdampak kepada tingkat kesulitan masyarakat dalam berusaha memenuhi kebuhihan hidupnya karena mereka masih sebahagian besar responden yang berstaruS sebagai nelayan dengan penghasilan yang serba kekurangan, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka semakin mempersulit mereka untuk tetap eksist paling tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tabel di bawah ini menunjukkan banyaknya jumlah keluarga yang harus di tanggung oleh seorang kepala keluarga.

Tabel 6 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No.	Jumlah Tanaaunaan	Frekuensi	%
1.	Kurang dari empat orang	3	4,68
2	4-6 orang	56	87,50
. 3	7-9 orang	3	4,68
. 4	10 orang keatas	1	1,56
. 5.	Lainnya	1	1,56
	Jumlah	64	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang mempunyai tanggungan sebanyak 4-7 orang sebulan 87,50%, jika dibandingkan dengan pendapatan mereka setelah adanya Pembangunan Tambang cukup memperhatikan oleh karena Pembangunan Tambang Pomala kurang melibatkan masyarakat sekitarnya dalam operasi sementara harga barang cukup mahal dibandingkan dengan dalam yang lain.Jika dianalisis lebih jauh penghasilan responden pada masa sebelum adanya Pembangunan Tambang relatif tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan mereka terutama karena tingkat konsumtif masyarakat belum sampai pada tingkat yang tinggi di samping itu pula kebutuhan kehidupan sehari-hari masih cukup terjangkau oleh kemampuan ekonomi mereka jika dibandingkan dengan setelah adanya pembangunan tambang Pomala dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7 Penghasilan Responden Perbulan Setelah adanya Pembangunan Tambang Pomala.

No	Penghasilan	Frekuensi	%
1.	100-300	47	73,44
2.	310-500	10	15,64
3.	510-800	3	4,68
4	810-900	2	3,13
5	910.000-keatas	2	3 13
	Jumlah	64	100

Jika di lihat dari tabel diatas maka tidak mencerminkan adanya peningkatan pendapatan yang menggembirakan dari responden setelah adanya pembangunan tambang Pomala malah semakin memperburuk kondisi ekonomi responden karena semakin melambungnya harga barang-barang kebutuhan pokok di pasaran dan pembangunan tambang Pomala tidak melibatkan masyarakat sekitar dalam pengeoperasian bisnisnya terbukti dapat dilihat perekrutan tenaga kerja yang hanya merekrut tenaga buruh yang jumlahnya sangat minim dapat dilihat pada tabel lain.Jika dianalisis lebih jauh penghasilan responden pada masa sebelum adanya pembangunan tambang Pomala relatif tidak terlalu berpengaruh terhadap

kehidupan mereka, terutama karena tingkat komsumtifitas masyarakat belum sampai pada tingkat yang tinggi disamping itu pula kebetulan kehidupan sehari-hari masih cukup terjangkau oleh kemampuanekonomi merek.Tabel di atas menunjukkan pola pikir sederhana responden dalam menyingkapi hidupnya jika seluruh tanggunggan responden sudah bisa makan dan berpakaian meski sangat sederhana, maka kondisi itu sudah dianggap memadai untuk melanjutkan kehidupan mereka.Ciri-ciri seperti ini memang sudah menjadi sebuah kecenderungan pada masyarakat nelayan dengan pola-pola tradisionalnya. Sebagian besar dari komunitas masyarakat seperti ini sangat sederhana dalam menjalin kehidupannya.

Seiring dibangunnya Tambang Pomala dengan kompleksitas yang di bawahnya maka pola pikir masyarakat juga secara berlahan mulai berubah. Mereka tidak lagi sederhana dalam menyikapi hidupnya, tetapi mulai berada pada tingkat komsumtifitas yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini tentunya akan berdampak kepada meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai hal, baik yang sifatnya kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Jika penghasilan responden berada pada level yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan itu, tentunya tidak akan menimbulkan masalah bagi kehidupan mereka, tetapi jika penghasilan mereka tidak cukup, maka konsekwensinya akan berdampak kepada tingkat kesulitan hidup terutama dari sudut ekonomi bagi keluarga responden.Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan responden sebelum dan sesudah adanya pembangunan tambang Pomala tidak mengalami perubahan yang mendasar. Konkritnya (42,19%) responden menyatakan tidak cukup atas penghasilan perbulannya, (56,24%) menyatakan cukup, sedangkan sisanya menyatakan pas-pasan dan lebih dari cukup masing-masing sebesar (3,12%), dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Persepsi Responden tentang penghasilan Perbulannya Setelah adanya Pertambangan Pomala.

No	Penghasilan	Frekuensi	%
1	Tidak cukup	57	79,50
2	Cukup	4	17,37
3.	Lebihdari cukup	3	3,13
	Jumlah	64	100

Kondisi di atas menyatakan kondisi yang sangat ironi di tengah masyarakat Perusahaan tambang Pomala yang boleh dikatakan bercukupan. Idealnya perusahaan lebih tanggap terhadap aspirasi dan kecederungan mereka terutama supaya mereka diberdayakan. Pemberdayaan itu tentunnya tidak mesti harus dijadikan sebagai karyawan di perusahan Tambang Pomala, tetapi ada banyak cara mengangkat kondisi ekonomi mereka yang terpuruk kepada kondisi yang lebih mapan, antara lain melalui program pemberian bantuan berusaha (usaha kecil dan menengah) agar tercipta lapangan kerja baru.Terebosan ini jika mampu direalisasikan tentunya akan berdampak kepada meningkatnya kondisi ekonomi mereka, paling tidak pada jenjang yang cukup untuk menghidupi keluargannya.Perubahan ekonomi yang tidak memperlihatkan perubahan yang berarti setelah masuknya tambang memang sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri indicator lain yang bisa di lihat adalah kondisi tempat tinggal (rumah) responden yang tidak mengalami perubahan.

Tabel 9 Kondisi Bangunan rumah Responden Sebelun adanya Pertambanngan Pomala.

No	Kondisi bangunan	Frekuensi	%
1.	Rumah panggung dari bamboo	2	3,13
2.	Rumah panggung dari kayu	45	70,32
3.	Rumah semi permanen	13	20,31
4	Rumah permanen	3	4,69
5	Lainnva	1	1.57
	Jumlah	64	100

Tabel 10 Kondisi Bangunan rumah Responden

No	Kondisi bangunan	Frekuensi	%
1.	Rumah panggung dari bambu	1	1,56
2.	Rumah panggung dari kayu	39	59,38
3.	Rumah semi permanen	18	28,12
4	Rumah permanen	5	7,81
5	Lainnya	2	3.13
	Jumlah	64	100

Jika dibandingkan kedua tabel di atas, kondisi ekonomi responden nyaris tidak mengalami perubahan setelah adanya pembangunan tambang. Berdasarkan hasil wawancara responden bahkan sebagian besar berpendapat bahwa tingkat kesulitan hidup setelah masuknya pembangunan tambang semakin dirasakan seperti melambungnya harga keperluan hidup sehari-hari sementara pendapatan untuk itu tidak mencukupi.

Kenyataaan di atas menunjukkan bahwa konsep pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya tidak menjamin adanya perbaikan tingkat hidup sebagian besar masyarakat lapisan bawah. Konsep pembangunan seperti ini justru semakin mengakibatkan konsentrasi dan marginalisasi, menimbulkan disorientasi dan keterasingan cultural serta mengakibatkan gangguan pada keseimbangan ekologis. Beberapa dampak negatif pembangunan tambang Pomala terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat semakin diperparah dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan geofisik, seperti polusi udara, pencemaran air dan kebisingan. Polusi udara yang disebabkan oleh aktifitas pengalian tambang ternyata berdampak pada kesehatan masyarakat, sementara pencemaran air oleh Limbah tambang yang cukup menghawatirkan. Untuk lebih jelasnya persepsi masyarakat.

Tabel 11 Bantuan Perusahaan tambang Pomala terhadap masyarakat sekitar

No	Katejapri	Frekuensi	%
1	Airbersih	4	6,25
2.	Kredit usaha	17	26,56
3.	Sumbangan bagi yang berduka	2	3,13
4	Subangan sembako	39	60,94
5	Lainnva	2	3.13
	Jumlah	64	100

Jika dilihat bantuan perusahaan tambang pomala terhadap masyarakat sekitarnya maka hal ini cukup memperhatikan kondisi masyarakat sekitarnya seperti terlihat pada tabel di atas. Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dibidang kesehatan dalam membantu masyarakat sekitar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12 Kegiatan Pihak Perusahaan terhadap Masyarakat Sekitar

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Pemeriksaan Kesehatan Gratis	40	62,5
2.	Sunatan Massal	18	28,13
3.	Donor Darah	6	9.37
	Jumlah	64	100

Melihat tabel di atas menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan secara gratis kepada masyarakat yang kurang mampu cukup mendapat perhatian dari pihak Perusahaan tambang Pomalaa karena pimpinan perusahaan menyadari adanya dampak lingkungan berupa polusi udara dan pencermaran air sungai yang berdampak kepada kesehatan manusia.

Tabel 13 Persepsi Masyarakat terhadap Perusahaan Tambanng Pomala.

No	Persepsi	Frekuensi	%
1.	Baik	14	21,87
2.	Ragu-Ragu	3	4,68
3.	Kurang Baik	45	70,32
4	Tidak baik	2	3.13
	Jumlah	64	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi baik (21,87%) oleh karena dia adalah karyawan perusahaan Tambang Pomala yang mempunyai hubungan bisnis dengan Perusahaan Tambang Pomala sementara yang mempunyai persepsi kurang baik dan tidak baik adalah. mereka yang hanya mendapatkan dampak lingkungan yaitu polusi udara dan limbah air yang tercemar.

Eksentensi sebuah perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah perusahaan, kehadirannya paling tidak memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Secara proporsional, sebuah perusahaan hubungan sosial, disamping itu pula diharapkan mampu meningkatkan kehidupan pendapatan namun tidak seperti yang diharapkan sehingga masyarakat hanya respon terhadap keberadaan perusahaan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kurang respon terhadap keberadaan perusahaan. Hal ini disebabkan belum ada perubahan yang signifikan bahwa kondisi sebelum dan sesudah adanya perusahaan tambang tidak mengalami perubahan berarti. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa sebahagian besar responden menganggap tidak terjadi pengaruh positif perusahaan terhadap kehidupan sosial masyarakat dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14 Penilaian Responden tentang Pengaruh Perusahaan terhadap peningkatan Hubungan Sosial Masyarakat

No	Penaaruh	Frekuensi	%
1.	Ada	12	18,75
2.	Tidak ada	20	31,25
3	Memperburuk	30	46,87
4	Tidak tahu	2	3.13
	Jumlah	64	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kehadiran perusahaan justru lebih banyak menyebabkan disorganisasi sosial, seperti yang dianalisis Durkheim bahwa kehadiran perusahaan di tengah-tengah masyarakat akan berdampak kepada terjadinya kekerabatan, setelah adanya perusahaan mengarah kepada kehidupan individualistis yang dibarengi dengan tingkat kompentesi yang semakin ketat.

Sementara itu, kehidupan ekonomi masyarakat seperti tingkat pendapatn juga tidak mengalami perubahan yang berarti dan dapat dilihatpada tebel dibawah ini.

Tabel 15 Penilaian Responden Mengenai Pendapatanya dengan Adanya Pertambangan Pomala

No	Peningkatan pendapatan	Frekuensi	%
1.	Ya	21	32,28
2.	Tidak	39	60,93
3.	Tidak tahu	4	6.79
	Jumlah	64	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mendapat peningkatan pendapatan sebesar 32,28% adalah yang sebahagian dari mereka pedagang dari sebagian lagi PNS dan karyawan dan buruh perusahaan tambang Pomala perusahaan sedangkan yang tidak mengalami peningkatan pendapatan adalah mereka yang bekerja sebagai nelayan dan buruh nelayan. Persepsi mengenai dampak lingkungan fisik. Dampak perusahaan terhadap lingkungan juga mengalami perubahan. Konsekuensi logis yang senantiasa ada bersamaan dengan eksentensi perusahaan antara lain polusi dan pencemaran air laut, penyakit yang sering yang sering diderita oleh masyarakat sekitar serta kebisingan. Terhadap realitas ini maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini tentang keadaan air laut.

Tabel 16 Penilaian Responden Mengenai keadaan air laut tempat Pembuangan Limbah Tambang Pomala

No	Penilaian	Frekuensi	% '
1.	Tetap baik	28	43,75
2.	Berubah tapi tidak berbahaya	32	50
3.	Berubah dan berbahaya	4	6,25
	Jumlah	64	100

Jika dilihat tabel di atas maka responden yang mengatakan air tetap baik adalah mereka yang sudah lama berdomosili di sekitar perusahaan Tambang Pomala. Sementara responden yang mengatakan air berubah tapi tidak berbahaya adalah responden yang pendidikanya sangat minim yaitu hanya SD sehingga mereka tidak mengetahui dampak yang mungkin timbul dari air trersebut sementara yang responden yang mengatakan air berubah dan berbahaya adalah mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dan wawasan yang luas.

Tabel 17 Penyakit yang Sering di derita Responden sejak adanya perusahaai tambang Pomala

No	Jenis penyakit	Frekuensi	%
1.	Gatal-gatal	15	3,13
2.	Diare	5	70,32
3.	Batuk-batuk	20	20,31
4	Sakit Mata	5	4,69
5	Sakit perut	19	1.57
	Jumlah	64	100

Jika dilihat pada tabel di atas maka penyakit yang sering diderita oleh responden adalah batuk-batuk yang mempunyai angka yang paling tinggi disebabkan karena adanya

polusi udara di sekitar tempat tinggal responden sementara sakit perut yang mempunyai urutan kedua karena juga disebabkan oleh debu dan pencemaran air.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang bisa dikemukakan pada penelitian ini adalah: Dampak Pembangunan Tambang Pomala terhadap sosial ekonomi adalah interaksi sosial yang kental sebagai salah satu cirri masyarakat nelayan mulai terkikis oleh bergesernya nilai-nilai budaya tradisional dan digantikan oleh nilai-nilai budaya masyarakat modern dari segi lapangan kerja dart segi pendapatan masyarakat belum mengalami peningkatan yang mengembirakan. Hal ini dapat terlihat dari kondisi rumah responden yang belum mengalami peningkatan setelah adanya perusahaan tambang Pomala. Persepsi masyarakat tentang eksentensi pembangunan tambang Pomala sebahagian besar persepsinya negative di sebabkan karena tidak berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya dan mereka hanya pendapat dampak lingkungan yaitu polusi udara dan pencemaran air laut sementara yang persepsinya positif mereka yang bekerja sebagai karyawan dan buruh perusahaan tambang Pomala.

DAFTAR PUSTAKA

Alimandan. 1989. Perspektif tentang Perubahan Sosial, terjemahan dari Perspektif On Sosial Change Robert H.Lauer, Jakarta, Bina Aksara.

AlvinY.SO. 1991. Social Change and Development: Modernization, Dependency World System Theoris, Amerika, Sage Publications

Budiman, A.1995. Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Jakarta. Gremedia

Conyers, Diana and Hill.1984. Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar. (Penerjemah Susetiawan; Editor AffanGafar) Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Craib, Ian. 1994. Teori-teori Sosial Modern, Jakarta; FT. Raja Grafindo Persada.

Hadi Sudharta P. 1997. Aspek Sosial AMDAL Sejarah, teori, dan Metode. Yoyakarta: Gadjah Mada University Press.

Horton Paul B. and Hunt Chester L. 1994. Pengantar Sosiologi. Di terjemahkan Aminuddin Ram dan Tita Sobari.Jakarta: Erlangga

Handoyo A. 1985. Dampak Kegiatan Ekonomi Rakyak dalam Martola (1996) Dampak pembangunan pasar terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat, Depdikbud, Jakarta.

Inkeles, A. 1988. Modernisasi Manusia dalam Modernisasi Dinamika Pertumbuhan,Yokyakarta, Gajah Mada UnivercityPress

K. Garna, Judistira. 1996. Ilmu-ilmu Sosial, Dasar- Konsep - Posisi. Bandung. Pascasarjana Umpad.

Korten, D.C. DAN Syarir (Penyunting). 1984. Pembangunan Berdemensi Kerakyatan (Penerjemahan A. Setiwan Abadi). Jakarta. YayasanObor Indonesia.

Lauer, Robert H. 1993. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Di Terjemahan Alimandan, Jakarta PT. Gremedia.

Moeljarto, Prof. DR. 1995. Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep, Arab dan Strategis. Yokyakarta. PT. Tiara Wacana.

Sastraatmadja, Entang Ir. 1987. Dampak Sosial Pembangunan. Bandung. Angkasa

Susanto, Astrid S. Dr. phil. 1984. Sosiologi Pembangunan. Jakarta. Bina cipta.

Suratmo, Gunawan. F. 2002. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.Yogyakarta. Gadjah Mada Universitas Press.

Singarimbun Masri.1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta. LP3ES

Soedjatmoko. 1984. Dimensi Manusia dan Pembangunan. Jakarta. LP3ES

Soekanto, Soerjono. 1984. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Soermarwoto, otto. 2001. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada Press

Supriatna, Tjahya. 2002. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suwarsono 1990. Perubahan Sosial dan P embangunan di Indonesia; Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia. Jakarta. LP3ES.

Taneko, Soeleman. B. 1986. Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia. Jakarta.CV.Fajar Agung.

Wainer, Myron, ED. Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan. Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press. Wield D. 1983. Industri Produksi Factories and Worker, dalam Sosiology New Direction England, Cause Way Press Ltd.